

**Perbandingan Teknologi Artefak Batu Upam
Kalumpang Sulawesi Barat Dan Mallawa Sulawesi Selatan**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

Enriko

F071171508

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

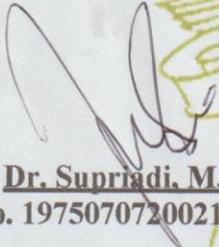
LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
1947/UN4.9./KEP/2021, tanggal 06 Oktober 2021, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 24 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

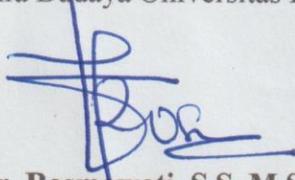

Dr. Supriadi, M.A.
Nip. 197507072002121002


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**PERBANDINGAN TEKNOLOGI ARTEFAK BATU UPAM
KALUMPANG, SULAWESI BARAT, DAN MALLAWA,
SULAWESI SELATAN**

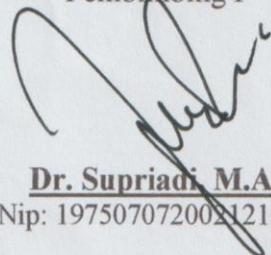
Disusun dan diajukan oleh

**Enriko
F071171508**

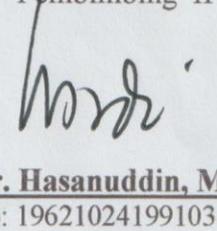
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi
Pada tanggal 27 Februari 2023
Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I


Dr. Supriadi, M.A.
Nip: 197507072002121002

Pembimbing II

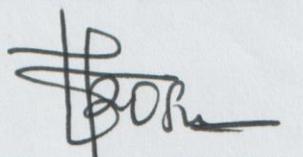

Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001

Dekan

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 10 Maret 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

PERBANDINGAN TEKNOLOGI ARTEFAK BATU UPAM
KALUMPANG, SULAWESI BARAT, DAN MALLAWA,
SULAWESI SELATAN

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Panitia Ujian Skripsi

07 Maret 2023

- | | |
|---------------------------|---------------|
| 1. Dr. Supriadi, M.A. | Ketua |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji I |
| 4. Suryatman, S.S.,M.Hum. | Penguji II |
| 5. Dr. Supriadi, M.A. | Pembimbing I |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |

[Handwritten signatures of the six members of the thesis committee, corresponding to the list on the left.]

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Enriko
NIM : F071171508
Program Studi : Arkeologi
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Univeritas Hasanuddin
Judul Skripsi : Perbandingan Teknologi Artefak Batu Upam Kalumpang,
Sulawesi Barat, Dan Mallawa, Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makasaar, 09 Maret 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Enriko

Kata Pengantar

Puji serta syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kebaikannya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Teknologi Artefak Batu Upam Kalumpang Sulawesi Barat Dan Mallawa Sulawesi Selatan”. Penulisan skripsi ini merupakan upaya yang dilakukan penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam pengerjaannya tidaklah mudah, namun berkat kemauan, usaha, dan dorongan dari semuanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari kekurangan karya yang tercipta ini, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang dapat membangun dari semua pihak. Dalam pengerjaan karya ini, penulis banyak dibantu oleh pihak-pihak yang sangat berjasa dalam penyelesaiannya. Oleh karena jasa tersebut penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dalam tulisan ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Jamaluddin Jompa M.Sc dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Akin Duli M.A., Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Dr. Rosmawati dan jajaran dosen Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Drs. Iwan Sumatri, M.A., M.Si., Dr. Anwar Tosibo, Dr. Supriadi, S.S, M.A., Andi Muh. Syaiful, S.S, M.A., Dr. Hasanuddin M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Yusriana, S.S, M.A.,, Dr. Erni Erawati Lewa, M.si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum, Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T.,

M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT, Asmunandar, S.S, M.Hum, Suryatman, S.S, M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A.

Terima Kasih kepada Bapak Syarifuddin karena telah banyak membantu segala pengurusan administrasi penulis selama masa study, dan Bapak Lukman Hakim, S.S yang telah meminjamkan alat untuk mendukung penelitian penulis. Banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Hasanuddin M.A., Dr. Supriadi, S.S, M.A selaku pembimbing yang banyak memberikan kritik dan saran, sekali lagi terima kasi banyak Pak atas bantuannya dan pengetahuannya. Kepada semua pihak yang dirujuk dalam tulisan ini tekhusus untuk semua jajaran peneliti Balai arkeologi Sulawesi Selatan, dan Staf Badan Pelestarian Cagar Budaya serta pihak-pihak yang tak sempat disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk ilmunya.

Untuk Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR) sebagai tempat belajar sekaligus rumah kedua penulis selama menempuh jenjang perkuliahan terkhusus untuk Rock Art 2009 (Kak Isba, Kak Addank, kak jamil, dan kawan-kawan) Tsulust 2010 (Kak Ical, Kak Impo, Kak Arafa dan Kawan-kawan) Arrow 2011 (Kak Meti, Kak Afdal, Kak Arman, Kak Akram, Kak Jhon, Kak Awal, Kak Ma'da dan kawan-kawan) Bunker 2012 (Kak Ian, Kak Heri, Kak Wiwin, Kak Maskur, Kak Dito dan kawan-kawan) Kajokkenmondinger (Kak Edar tjacep pro Hanabi, Kak Edi, Kak Takbiran, Kak Hasan, Kak Icik, Kak Misna, Kak Hikmah, Kak Wisra dan kawan-kawan) Dwarpala 2014 (Kak Bambang, Kak Ali Akbar Ghani, Kak Thoi, Kak Mukhlis, Kak Riri, Kak Yoga, Kak Tamar, Kak Syarafat, Kak Ode, Kak Abdul Gifari Usman S.S., Kak Ahok, Kak Arung, Kak Wilda, Kak Piaan, Kak Wike, Kak Nini, Dan Kawan-Kawan) Pilbox 2015 (Kak Darfin, Kak

Feri Kak Tulus, Kak Andoni, Kak Marwan, Kak Syarwan, Kak Camba, Kak Dipo, Chei, Kak Lia, Kak Evi, Kak Mia, Kak Siska, Kak Tika, Kak Nun, dan kawan kawan) Lanbridge 2016 (Kak Aso, Kak Eca, Kak Danu, Kak Zul, Kak Eko, Kak Alwi, Kak Riska, Kak Ekki, Kak Acci, Nunung, Kak Elma, Kak Istri, Kak Yulas, Kak Tania dan kawan-kawan) terima kasih kak untuk dedikasi dan perhatian khususnya selama penulis berproses di Kaisar.

Kepada adik-adik Pottery 2018 (Andwini, Baraccung, Kurnia, Adit Bukake, Akram, Agang negatif, Ani selangkangan, Arif satan, Abi, Egi, Mami Ela, Ririn popi, Chae kecil, Caca, Riski Anak Baik, Ismi, Tika, Salna, Indra, Limbong, Algis, Lalu, Lepong dan kawan- kawan) Bastion 2019 (Ningsi Ceribel, Milka Nak Le'beng, Sarifa, Ijin Tapi Ada Terus, Waode Nurilmi Fauzia, Rini, Aldi Gratisan, Yaya, Feri, Juki, Albar Gazzz, Anna, Tanra, Eka Siapa Saya?, Mas Joy, Ilham dan kawan-kawan) Kalamba 2020 (Nam, Arista Sikecil, Imming, Ayu, Mery, Nanda, Tima, Laras, Maria, Astrid, Dhela, Dewi, Tiara, Nurul, Devi, Rei, Aslam, Ipul, Unding Petarung Koridor, Gilang, Jeki, Ucup, Arul Daeng Toa, Hakam Beringin, Fadlan, Beni Dan Kawan-Kawan) Mercusuar 2021 (Ahyar, Jihad, Tia, Yoyo, Aiska, Tonge, Inding, Mace Jelin, Cammoge, Ajija, Regina Rangginang dan kawan-kawan) terima kasih karena telah mewarnai hari-hari penulis selama menempuh jenjang study dan maaf jika ada kesalahan dari kelima indra penulis terhadap kalian.

Teruntuk Sandeq 2017 seklaigus teman masa kepengurusan 1,5 tahun (Asridhoal Afrenaldy Rasisya (Warlok), Putra Hudlinas Muhammad(Immank dan kembar-kembarnya), Hermawan Abbas (Herminow/Kandayya/Hermang), Andi

Imam Sutakbir (Musa sang pembawa tubah), Muh.Anugrah Tantra Abadi (Dikidirga/tampan/parmek), Dolo Reno Putradana Lisupindan (dolmen, Bucin jko pale), Muh. Alif (Saharudding sang penakluk), Samhir (si rahang kotak), Jaelani Ramadhan (Naelani si Ayah dengan 1000 kata), Syamsul Bahri (Bahari, Syemsul, Akar bahar) Ian Winarto (Oscar/Callu), Azriel Ashar, Andi Ahdim Aqadri (si gagap) Besse Nur Faizah Ruhanda (Cukka), Firda Angraeni (Parida/Qindangqueen), Mega Ayu Afitri (Megil si paling perasa), Monira Fiency Fallaya (Moniya/Papiong/Ngana), Erniaty (Neneknya ananaka), Ria Aprilia (Bulat, Bumentri kesayangan), Liswahyuni (Mengerikan), Erika Tamara Putri (Jakartequeen), Julia Haliana (Tukang pijat pribadi), Magfirah Ramadhani (Andalanna anaanaka), Marselina Sura (Suraa), Syahriana Achmad (Inces dengan baper-baperna) dan Nur Indah Amir (uudende sang reporter Silet) Jenjang demi jenjang telah kita lewati, banyak kesuksesan telah kita gapai, harap tetap terus menggapai, kesuksesan berikutnya didepan menanti (ada-adaji itu jalan) satu kata “jalanisaja”.

Kepada tim Kalumpang (Immank, Ian, Saharuddink, Hermang, dan Aldi) terima kasih karena telah bersedia melewati 10 kabupaten demi membantu penulis. Tim Mallawa (Jihad, Ahyar, Tia, Yoyo, Mega, dan Immank) terima kasih untuk waktu, tenaga, dan pikirannya. Teman-teman yang membantu penulis dalam pengolahan dan penulisan (Andwini, Inding, dan Aiska) terima kasih. Untuk teman-teman *Stone Tools* (Kak Iful, Kak Nono, Kak Meti, Kak Hafdal, Immang, dan Jaelani) terima kasih karena telah banyak memberikan pengetahuan untuk penulis terkait artefak batu. Terima kasih untuk senior-senior CHC (Kak

Iswadi, Kak Iful, Kak Khaled, Kak Ambu, Kak Isba, Kak Mamat, dan Kak Yoga).
Teman KKN Gelombang 107 Bulukumba (Faiyed, Angko, Ahim, Hendar,
Abimayu, Kifli, Ela, Anding, Egi, Ani, Salna, Ririn, Eva, dan Ika) terima kasih
untuk kenangan 50 harinya. Terkhusus untuk Fatimah Robby (Imah/ Nam)
Thank's for everyting Imah, good days await in front of your eyes.

kepada kedua orangtua penulis Adnandy YB. S.E dan Sunarty Kalipung,
terima kasih untuk kasih sayangnya dan terima kasih karena telah sabar
menghadapi penulis. Terima kasih untuk kakak Iin, dan Adik Nikita kalian adalah
keluarga hebat bagi penulis. Terima kasih kepada kakek Yulius Bunga (Nenek
laki-laki), almarhum kakek Rusdin Mustafa (Nenek Bum), Nenek Yohana Sirina
(Nenek perempuan), dan almarhum Mariam Kalipung (Mama Tua) terima kasih
nek untuk semuanya. Dan terima kasih untuk dukungan dari semua keluarga yang
tak sempat penulis sebutkan satu persatu, Skripsi ini penulis persembahkan untuk
Kalian.

Makassar, 20 desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Foto	xiv
Daftar Tabel	xv
Abstrak	xvii
Abstract.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Metode Penelitian.....	14
1.5.1 Studi Pustaka	14
1.5.2 Pengumpulan Data Lapangan.....	14
1.5.2.1 Pengumpulan Data Lapangan Wilayah Kalumpang	15
1.5.2.2 Pengumpulan Data Lapangan Wilayah Mallawa.....	17
1.5.3 Analisis Data	18
BAB II.....	20
KERANGKA KONSEPTUAL	20
2.1 Pembabakan Masa Prasejarah.....	20
2.2 Migrasi Austronesia.....	21
2.2.1 Austronesia di Nusantara	21
2.2.2 Austronesia di Sulawesi	23
2.3 Teknologi Artefak Batu Austronesia.....	25

2.4	Riwayat Penelitian yang Relevan	27
BAB III		30
PROFIL WILAYAH PENELITIAN		30
3.1	Wilayah Mallowa.....	30
3.2.1	Deskripsi Situs Bulubakung.....	31
3.2.2	Geologi Kecamatan Mallowa.....	32
3.2.3	Klimatologi Mallowa	33
3.2	Wilayah Kalumpang	34
3.1.1	Deskripsi Situs	35
3.1.1.1.	Situs Minanga Sipakko	35
3.1.1.2.	Situs Kamassi.....	37
3.1.2	Geologi Kalumpang	38
3.1.3	Klimatologi Kalumpang.....	41
BAB IV		42
TEKNOLOGI ARTEFAK BATU MALLAWA DAN KALUMPANG		42
4.1	Teknologi Artefak Batu Mallowa	42
4.2	Teknologi Artefak Batu Kalumpang	49
4.3	Perbandingan Teknologi artefak batu Mallowa dan Kalumpang	60
4.3.1	Letak Pangkasan	60
4.3.2	Pangkasan Unifasial dan Bifasial.....	66
4.3.3	Jumlah Pangkasan.....	70
4.3.4	Letak Pengupaman.....	73
4.3.5	Persentase Pengupaman	75
4.3.7	Bentuk Tajaman	77
4.3.8	Morfologi	79
4.3.9	Ukuran.....	84
4.3.10.	Akumulasi Perbandingan Teknologi.....	85
4.4	Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan dan Persamaan	87
4.4.1	Faktor lingkungan	87
4.4.2.	Asosiasi Temuan.....	91
BAB V.....		93
5.1	Kesimpulan	93

5.2 Saran.....	96
----------------	----

Daftar Gambar

Gambar 1. Bagian – bagian artefak batu Neolitik dan cara mengukur artefak batu Neolitik.....	16
Gambar 2. Contoh Pangkasan Dua Arah (Bifasial) Dan Pemangkaan Searah (Unifasial), (2). Contoh Bentuk Tajaman Simetris Dan Asimetris.....	16
Gambar 3. Peta Administrasi Kabupaten Maros	31
Gambar 4. Peta Administrasi Kabupaten Mamuju.....	35
Gambar 5. Peta Lingkungan situs Bulu Bakung	87

Daftar Foto

Foto 1. Rectangular adze (kiri) dan pick adze (kanan) Sumber (Heekeren, 1972 : 81 – 82, dalam Kasnowihardjo,2014 : 141)	28
Foto 2. Situs Bulu Bakung (Dok. Enriko, 2022)	32
Foto 3. Situs Minanga Sipakko (Dok. Enriko, 2022)	36
Foto 4. Beliung Bulu Bakung & letak pangkasan Distal & lateral tunggal (1), Distal & Lateral Ganda (2), Distal (3)	64
Foto 5. Beliung Kalumpang & letak pangkasan semua sisi (1), proksimal & lateral ganda (2), lateral ganda (3), tidak terdapat pangkasan (4).....	64
Foto 6. Calon beliung Kalumpang dengan letak pangkasan distal & lateral (1). Calon Beliung Bulu Bakung dengan letak pangkasan distal (2).....	64
Foto 7. Fragmen beliung Kalumpang (1) & fragmen Beliung Bulu Bakung (2). 64	
Foto 8. Calon pahat pada situs di Kalumpang (1), & Calon pahat (2), pahat (3) Situs Bulu Bakung.....	66
Foto 9. Beliung Bulu Bakung dengan pangkasan bifasial (1), unifasial (2) & beliung Kalumpang dengan pangkasan bifasial dan unifasial.	67
Foto 10. Calon beliung Bulu Bakung pangkasan bifasial (1), unifasial (2), & temuan calon beliung Kalumpang pangkasan bifasial (3), unifasial (4).....	68
Foto 11. Pahat (1), Calon pahat (2) Situs Bulu Bakung & Calon pahat (3) di Kalumpang.	70
Foto 12. Beliung Bulu Bakung dengan pangkasan minimal (1), Pangkasan maksimal (2) & Beliung Kalumpang dengan pangkasan minimal (3) dan pangkasan maksimal (4).....	71
Foto 13. Calon beliung dengan pangkasan minimal (1), pangkasan maksimal (2) Situs Bulu Bakung & calon beliung pangkasan minimal (3), pangkasan maksimal (4) di Kalumpang	72
Foto 14. Temuan Beliung Kalumpang yang terdapat jejak pengupaman.....	74
Foto 15. Beliung Kalumpang dengan tekstur pengupaman mengkilap, halus, dan kasar.	75
Foto 16. Beliung dengan persentase pengupaman 1-25% , 26-50%, 51-75% dan beliung dengan persentase upam 76-99%	76
Foto 17. Beliung dengan tajaman Simetris Kalumpang (1), dan Bulu Bakung (2)	78
Foto 18. Tajaman calon pahat Bulu Bakung (kiri), dan Kalumpang (kanan).....	79
Foto 19. Beliung Bulu Bakung dengan bentuk persegi panjang, persegi, oval, dan segitiga.	81
Foto 20. Beliung Kalumpang dengan bentuk persegi panjang (kiri) dan persegi (kanan).....	81
Foto 21. Calon beliung Bulu bakung dengan bentuk lonjong, oval, dan persegi. 83	

Daftar Tabel

Tabel 1. Bagian Temuan	42
Tabel 2. Jenis Temuan.....	42
Tabel 3. Jumlah Temuan yang Dipangkas	43
Tabel 4. Pangkasan Bifasial dan Unifasial	44
Tabel 5. Jumlah Pangkasan Temuan	44
Tabel 6. Bentuk Tajaman Temuan	45
Tabel 7. Morfologi Temuan	46
Tabel 8. Bahan Artefak	46
Tabel 9. Tajaman Temuan.....	47
Tabel 10. Ukuran Temuan.....	47
Tabel 11. Jumlah Temuan	49
Tabel 12. Bagian – Bagian Temuan	49
Tabel 13. Pemaangkasian Bifasial dan Unifasial	50
Tabel 14. Jumlah Pangkasan Temuan	51
Tabel 15. Letak Pangkasan.....	51
Tabel 16. Artefak dan Letak Pangkasan.....	52
Tabel 17. Letak Pengupaman	53
Tabel 18. Jenis Temuan dan Letak Pengupaman	54
Tabel 19. Jenis Temuan dan Tekstur Pengupaman	55
Tabel 20. Jenis Temuan dengan Persentase Pengupaman.....	56
Tabel 21. Jenis Temuan dan Bentuk Tajaman.	56
Tabel 22. Morfologi Temuan	57
Tabel 23. Bahan Temuan.....	58
Tabel 24. Pemakaian Temuan	58
Tabel 25. Ukuran Temuan.....	59
Tabel 26. Perbandingan Letak Pangkasan Beliung	61
Tabel 27. Perbandingan Letak Pangkasan Calon Beliung, Fragmen Beliung, Dan Fragmen Calon Beliung	62
Tabel 28. Perbandingan Letak Pangkasan Pahat.....	65
Tabel 29. Perbandingan Beliung Pangkasan Univasial dan Bifasial.....	66
Tabel 30. Perbandingan Calon Beliung, Fragmen Beliung, dan Fragmen Calon Beliung Pangkasan Univasial dan Bifasial.	68
Tabel 31. Perbandingan Jumlah Pangkasan Beliung.....	71
Tabel 32. Perbandingan Letak Pengupaman Beliung	74
Tabel 33. Tekstur Pengupaman	74
Tabel 34. Perbandingan Persentase Pengupaman Beliung.....	76
Tabel 35. Perbandingan Bentuk Tajaman Beliung.....	78
Tabel 36. Perbandingan Bentuk Tajaman Pahat dan Calon Pahat	79
Tabel 37. Perbandingan Morfologi Beliung.....	80
Tabel 38. Perbandingan Morfologi Calon Beliung, Fragmen Beliung, dan Fragmen Calon Beliung	82

Tabel 39. Perbandingan Bentuk Pahat dan Calon Pahat	83
Tabel 40. Perbandingan teknologi	86

Abstrak

Enriko. F071171508 “Perbandingan Teknologi Artefak Batu Upam Kalumpang Sulawesi Barat dan Mallawa Sulawesi” dibimbing oleh Supriadi dan Hasanuddin.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekitarnya. Adanya perubahan lingkungan tentu akan membuat manusia beradaptasi, proses adaptasi inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih berkembang. Salah satu contoh adanya perkembangan kebudayaan ialah ketika manusia mulai meninggalkan kehidupan berburu dan meramu kemudian mulai bercocok tanam hal itu terlihat dengan adanya tinggalan perkakas untuk keperluan pertanian berupa beliung. Dengan melihat teknologi artefak batu yang digunakan dalam pemenuhan hidup, kita dapat sampai pada kesimpulan adaptasi yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Teknologi dapat dimaknai sebagai suatu alat yang digunakan dan mempermudah pekerjaan. Perbedaan teknologi artefak batu di Kalumpang dan Mallawa memperlihatkan proses adaptif manusia terhadap lingkungannya, lingkungan di Mallawa yang merupakan perbukitan yang cocok untuk pertanian membuat manusia mengembangkan peralatan yang bersifat fungsional dengan durasi pengerjaan cenderung lebih singkat. Sedangkan di kalumpang dengan lingkungan situs yang berjarak ± 20 meter dari sungai Karama yang menyediakan sumberdaya yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup, membuat manusia di situs ini tidak terburu-buru dalam membuat sebuah artefak, sehingga durasi pengerjaan alat cenderung lebih lama dan alat yang dihasilkan pun tidak hanya bersifat fungsional namun juga bersifat estetik.

Kata Kunci: *Austronesia, Kalumpang dan Mallawa, lingkungan, Artefak Batu upam, Teknologi.*

Abstract

Enriko. F071171508 “Comparison of Honed Stone Artifact Technology from Kalumpang West Sulawesi dan Mallawa South Sulawesi” supervised by Supriadi and Hasanuddin.

Humans in meeting the needs of life, can not be separated from the surrounding environmental conditions. Changes in the environment will certainly make humans adapt, this adaptation process will then give birth to new, more developed cultures. One example of the existence of cultural development is when humans began to leave the life of hunting and gathering and then started farming, this can be seen by the presence of tools left for agricultural purposes in the form of pickaxes. Penelitian ini mengkaji penutur bahasa Austronesia yang beradaptasi di lingkungan yang berbeda dengan melihat temuan artefak batunya. Sebelum melakukan analisis terhadap teknologi, mula-mula dilakukan survey lapangan untuk memperoleh data artefak. Technology can be interpreted as a tool that is used and facilitates work. The technological differences in stone artifacts in Kalumpang and Mallawa show the adaptive process of humans to their environment. The environment in Mallawa, which is a hill suitable for agriculture, makes people develop equipment that is functional with a shorter duration of work. Whereas in Kalumpang, the site's environment is ± 20 meters from the Karama river which provides abundant resources to meet life's needs, making people on this site not in a hurry to make an artifact, so the duration of working on tools tends to be longer and the tools produced are also not only functional but also aesthetic.

Keywords: *Austronesian, Kalumpang and Mallawa, environment, honed stone artifacts, technology.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggalan penutur Austronesia memberikan gambaran terkait kehidupan pada masa Neolitik. Austronesia sendiri merupakan suatu terminologi yang pertama kali disebutkan oleh seorang ahli bahasa W. Schmidt (1899). Menurutnya di Asia Daratan pernah berkembang bahasa yang disebut Austrik. Bahasa ini kemudian terpecah menjadi dua yaitu bahasa Austroasiatik yang dituturkan oleh penduduk Mon-Khmer di wilayah Indocina dan Munda di India Selatan. Bahasa lainnya, Austronesia yang dituturkan dan tersebar oleh penduduk yang mendiami Indonesia dan Pasifik (Mahmud, 2011:1 – 5).

Neolitik sendiri dapat dimaknai sebagai suatu rentetan waktu dimana manusia telah mengalami perkembangan kebudayaan yang pesat terkhusus di bidang teknologi, sosial, dan ekonomi. Di Asia Tenggara sendiri, kehidupan pada masa Neolitik ditandai dengan migrasi manusia yang berasal dari Taiwan (*Out of Taiwan*) yang menyebar di Asia Tenggara hingga ke Kepulauan Pasifik dan Madagaskar dengan membawa budaya maritim, pertanian dan juga aspek – aspek sosial (Kusuma & Damai, 2019: 1-2). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada masa itu ialah hidup atau tinggal menetap pada suatu wilayah dengan mengembangkan budaya bertani dan beternak. Pola hidup menetap inilah yang mengawali budaya revolusioner, tentunya juga menjadi pemacu beberapa kemajuan (Yuwono, 1995 : 145).

Peralihan pola hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan menuju pola hidup bertani dan beternak, oleh Van Gordon Childe menyebutnya “Revolusi Neolitik” (Smith, 2009: 4 – 8). Perubahan pola hidup itu tidak hanya didasari oleh manusia yang semula berburu dan mengumpulkan makanan menjadi penghasil, tetapi juga karena adanya perubahan pada bidang teknologinya. Kemahiran dalam bertani, tentu juga diikuti dengan kemahiran dalam menciptakan teknologi – teknologi khusus (Wiradyana, 2014: 201 – 202).

Pembuatan alat-alat batu untuk bercocok tanam tidak sepenuhnya meninggalkan teknologi sebelumnya, namun pada masa tersebut, teknologi dalam pembuatan artefak batu dikembangkan sampai kepada tahap pengupaman untuk mempertajam dan memperindah artefak tersebut. Kemahiran mengupam alat batu telah melahirkan jenis alat seperti beliung, kapak, mata panah, pemukul kulit kayu, gerabah, serta perhiasan berupa gelang yang terbuat dari batu dan kerang (Yuwono, 1995 : 144), dan (Wiradyana, 2014: 201 – 202).

Di Sulawesi sendiri, penelitian terkait tinggalan budaya Austronesia telah marak dilakukan, seperti halnya penelitian yang dilakukan pada daerah Kalumpang di Sulawesi Barat, dan Mallawa Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan di Kalumpang terkait teknologi pada masa Neolitik berupa artefak batu yang diupam telah dilakukan sejak tahun 1933 sampai 2017. Dimulai oleh A.A Cense dan Van Stein Callenfels dengan penelitian yang dilakukan pada Situs Sikendeng, pencarian data pendukung terkait penemuan arca Budha tetapi justru menemukan sejumlah temuan berupa beliung persegi serta fragmen gerabah (Blom, 1985: 62 – 64).

Kemudian Van Stein Callenfels meneruskan penelitiannya ke arah hulu Sungai Karama (93 kilometer dari muara) tepatnya pada Situs Kamassi dan menemukan beberapa temuan berupa beliung persegi terupam halus, gerabah (polos dan berhias), kapak - kapak setengah jadi (calon kapak), beliung bahu yang masih kasar, mata panah yang terasah, pisau batu atau bilah yang bertajaman miring dan beberapa kapak perimbas. Penelitian selanjutnya dengan membuka kotak ekskavasi, yang juga masih dilakukan oleh Van Stein Callenfels pada tahun 1937 di Situs Kamassi diperoleh temuan beliung persegi, mata panah, dan alat – alat dari batu yang telah diupam lainnya (Callenfels, 1952; Simanjuntak, 2007: 1-3).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Callenfels serta informasi yang diterima, membuat Van Heekeren di tahun 1949 juga melakukan penelitian pada situs yang sama. Penelitian yang dilakukan diperoleh beliung bahu dan beliung biola berbahan chert, kapak persegi, dan 1 batu ike yang berasosiasi dengan tembikar slip merah. Selain Situs Kamassi, Van Heekeren juga menemukan Situs Minanga Sipakko yang keberadaanya didapatkan berdasarkan informasi yang diterima dari warga Kalumpang. Hasil dari survei yang dilakukan menemukan artefak berupa beliung persegi, gerabah polos dan berhias, kapak lonjong, mata tombak, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan pemukul kulit kayu (Heekeren, 1957: 118–125).

Kemudian pada tahun 1969 sampai dengan akhir tahun 1990-an penelitian di Kalumpang lebih bersifat eksploratif. Penelitian oleh R.P Soejono dan Mulvaney pada tahun 1969, Uka Tjandra Sashmitha dan Abu Ridho pada tahun 1970, tim dosen dan Mahasiswa Universitas Hasanuddin 1986, Balai Arkeologi

Makassar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1994 dan 1996 keseluruhan beranggapan bahwa di daerah Kalumpang adalah situs bercorak Neolitik dan Paleometalik (Hakim, et al, 2013: 16 – 19). Kemudian pada tahun 1999 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Ujung Pandang kembali melakukan penelitian di daerah Kalumpang dan menemukan fragmen beliung persegi, batu asah, pisau batu, batu giling, dan batu berbentuk bulat dengan diameter 4 cm (Somba, et al, 1999).

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Truman Simanjuntak diperoleh temuan berupa; beliung, kapak, batu pipisan dan cobek, batu pelandas, serpih, batu pukul, dan batu inti. Sebagian besar beliung dan kapak dibuat dari batu sekis dan sabak, sedangkan lainnya menggunakan bahan kersikan, andesit, obsidian, dan batu pasir. Beliung dari Minanga Sipakko memperlihatkan berbagai tipe, antara lain: tipe bahu, biola, beliung tajaman lebar, pahat, belincung, dan tipe sederhana (persegi). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Situs Minanga Sipakko merupakan situs murni Neolitik (Simanjuntak, 2015: 28 - 31).

Penelitian tahun 2011 dan 2012 yang dilakukan oleh Budianto Hakim menemukan fragmen gerabah kasar dan berslip merah, terakota, obsidian, gigi, fragmen tulang binatang, fragmen beliung, calon kapak, beliung persegi dan pahat batu. Hasil dari penelitian ini menentukan artefak batu di Kalumpang dibedakan menjadi empat kategori yaitu : 1. Komplek artefak batu berupa beliung persegi, beliung bahu, pahat batu, kapak batu, lancip dan batu asah; 2. Pecahan artefak batu berupa serpihan hasil pangkasan siap pakai dari bahan baku sisa pengerjaan alat seperti beliung dan batu asah; 3. Calon artefak batu berupa alat yang belum

selesai dalam tahap pengerjaannya tetapi menunjukkan ciri alat tertentu, seperti calon beliung, pahat batu, dan calon liontin. 4. Obsidian, fragmen batu kaca vulkanik berwarna hitam pekat, dan serpihnya digunakan sebagai alat penyerut (Hakim, et al, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni yang juga dilaksanakan pada tahun 2012 di Situs Palembang bagian hulu Sungai Karama menyimpulkan bahwa situs ini berumur 3000-2500 BP. Dalam penelitian ini berhasil diperoleh temuan berupa tulang dalam tempayan, artefak batu, artefak logam, dan manik-manik, serta gelang kaca yang disimpan dalam tempayan (Anggraeni, et al, 2012).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Budianto Hakim di Situs Sakkarra, ditemukan fragmen tembikar dengan jumlah 60.631, logam sebanyak 315 gram, tujuh manik-manik kaca, satu fragmen gelas, dan 10 artefak batu. Serta pada kotak yang lain ditemukan fragmen tembikar sebanyak 497.387, logam sebanyak 254,3 gram, 16 manik-manik, satu batu ike, dua fragmen gelang kaca, dan satu artefak logam berbentuk kail pancing (Suryatman, et al, 2018 ; 213 – 215).

Selain wilayah Kalumpang yang memiliki tinggalan penting terkait budaya Austronesia, wilayah Mallawa juga menjadi salah satu wilayah yang penting dalam progres sejarah penelitian Austronesia. Penelitian yang intensif yang dilakukan di wilayah Mallawa, mengindikasikan beberapa situs berciri Austronesia dengan keragaman tinggalannya. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mallawa, Sulawesi Selatan telah dimulai sejak 1994 sampai pada saat

ini. Dimulai dari eksplorasi yang dilakukan oleh mahasiswa arkeologi Unhas yang diperoleh beberapa temuan permukaan berupa fragmen tembikar, artefak belung, dan lumpang batu di Situs Bulu Bakung (Intan, 1998: 7).

Kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan tahun 1995 yang mengkaji sumber bahan artefak batu yang terdapat pada Situs Bulu Bakung. Penelitian ini menggunakan metode arkeometri untuk mengetahui jenis batuan yang digunakan pada artefak yang terdapat pada Situs Bulu Bakung. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, artefak batu yang ditemukan pada Situs Bulu Bakung berupa sisa – sisa pecahan (*chips*), batu inti (*core*), serpih, bilah, kapak batu tanpa asah, serta batu bulat (*perkutor*). Berdasarkan uji lab yang telah dilakukan bahan yang digunakan untuk membuat artefak pada Situs Bulu Bakung berasal dari batuan penyusun (batuan basal) yang ditemukan banyak di sekitar wilayah Situs Bulu Bakung (Intan, 1998: 8 – 9).

Penelitian kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin tahun 1999, melakukan pemetaan dan ekskavasi pada Situs Bulu Bakung. Dalam prospek Penelitian tersebut menghasilkan temuan kapak persegi, manik-manik, tembikar berhias dan berslip merah (Hasanuddin, 2017: 34). Kemudian Penelitian oleh Hasanuddin tahun 2013 menyebutkan bahwa, berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Situs Bulu Bakung, intensitas temuannya sangat padat dibanding beberapa lokasi lain yang juga di survei. Jenis temuan berupa artefak batu, fragmen tembikar, manik – manik, lumpang batu, dan fragmen tulang. Konsentrasi temuan pada situs ini

terletak pada lereng dan punggung bukit, atau sebelah utara dari puncak bukit (Hasanuddin, et al, 2013).

Berdasarkan hasil analisis sementara terhadap temuan artefak batu dan tembikar menunjukkan kesamaan/kemiripan dari segi teknologi dan bentuk dengan situs – situs yang terdapat di Kalumpang (Minanga Sipakko dan Kamansi). Temuan artefak batu berbahan chert memiliki kesamaan dengan temuan pada situs – situs yang terdapat pada wilayah Maros dan Pangkep yang dihuni oleh Toalean. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kesamaan ciri – ciri beberapa artefak merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Hasanuddin, et al, 2013).

Selanjutnya 2014 Hasanuddin melakukan survei dan ekskavasi menemukan sejumlah lapisan budaya yang mengandung artefak batu, manik-manik, dan tembikar (polos, berhias, dan berslip) (Hasanuddin, 2017: 34). Penelitian berikutnya masih dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Penelitian pada Situs Tana Ugie dan Bulu Bakung. Temuan yang dijumpai pada Situs Bulu Bakung berupa fragmen tembikar berjumlah 7075, artefak batu berjumlah 71, lima fragmen tulang binatang, tiga gigi binatang, satu manik – manik dan satu logam. sedangkan temuan yang dijumpai pada situs Tanah Ugie berupa fragmen tembikar dan artefak batu terdiri dari 25 kapak, lima serpih dipakai dan empat tatal (Hasanuddin, et al., 2014).

Hasil dari penelitian tersebut ialah, selain pemanfaatan bahan yang terdapat disekitar lingkungannya untuk membuat artefak batu, analisis XRD, XRF dan

SEM terhadap sampel tanah, menunjukkan adanya kesamaan antar unsur kimiawi yang menjadi bukti bahwa, masyarakat pada masa itu telah beradaptasi dan memanfaatkan sumber bahan yang ada disekitar lingkungannya (Hasanuddin, et al., 2014).

Penelitian oleh Hasanuddin pada tahun 2016 di beberapa situs di Kawasan Mallawa, memperlihatkan bahwa kawasan ini menjadi salah satu situs yang memiliki tinggalan artefak batu Neolitik yang sangat penting. Sebaran artefak batu dan tembikar (berhias dan polos) membuktikan bahwa kawasan ini pernah menjadi tempat bagi penutur bahasa Austronesia dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Pola adaptasi yang dimaksud ialah kesesuaian bahan artefak dengan bahan yang ditemukan di lingkungan sekitarnya. Pemilihan batuan yang dapat dijadikan bahan dalam membuat artefak batu menjadi salah satu data dalam memahami aspek kehidupan pada masa lalu (Henra, 2020: 16 – 19).

Selanjutnya penelitian pada tahun 2018, 2019, dan 2021 juga dilakukan oleh Hasanudin dalam mengkaji lebih dalam terkait kebudayaan Neolitik pada wilayah Mallawa. Dimulai pada penelitian 2018 yang berjudul “Budaya Austronesia Awal dan Persentuhannya dengan Budaya lokal (Toala) di kawasan Mallawa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan”. Penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian terhadap migrasi Austronesia ke Mallawa yang sebelumnya sudah dhuni oleh masyarakat lokal (Toala) yang hampir menyeluruh menghuni gua – gua di kawasan Maros-Pangkep yang memungkinkan adanya persentuhan budaya (Hasanuddin, et al, 2020).

Hasil dari penelitian ini menambah beberapa situs yang bercirikan budaya Austronesia. Penemuan Situs Liang Tetehatue dengan beberapa temuan didalamnya yang bercirikan tinggalan budaya Austronesia berupa, gerabah dengan jumlah ribuan, beberapa temuan beliung, serta tulang manusia. Himpunan temuan yang berasosiasi dalam satu konteks yang serupa, mencerminkan bahwa Situs Liang Tetehatue merupakan situs penguburan sekunder dengan wadah tempayan (Hasanuddin, et al, 2018).

Penelitian kemudian dilanjutkan pada tahun 2019 untuk menambah data terkait pesentuhan budaya Austronesia dan Toala, Pada penelitian ini dilakukan survei pada beberapa situs yaitu: Bulu Bakung, Tana Ugi, Bulu Uttange, dan Liang Siterrue. Serta melakukan Penggalian yang sistematis pada Situs Ceruk Sibokoreng, Situs Lau Ale, Situs Tana Ugi, Situs Bulu Uttange, serta Situs Cenra Cenranae. Hasil dari penelitian ini menyebukan bahwa persentuhan budaya yang terlihat dari himpunan temuan permukaan berupa gerabah, kapak batu, dan beliung serta ditemukannya serpih berbahan dasar chert dan gamping yang keseluruhan teknologinya bercirikan toala. Selain itu, berdasarkan lapisan stratigrafis ditemukan pada Ceruk Cenra Cenranae dengan asosiasi temuan antara Maros Point, bilah (*blade*), mikrolit, fragmen gerabah serta gigi seri manusia yang diratakan (*incisor*). selain hal tersebut, hasil penggalian pada situs ini juga menunjukkan kebiasaan populasi Austronesia dalam mengasah alat, ternyata tidak hanya pada artefak batu, tetapi juga pada cangkang kerang dan tulang sedangkan sama halnya dengan temuan hasil ekskavasi yang didapatkan di Situs Uttange pada ekskavasi 2018 (Hasanuddin, et al, 2019).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan pada Situs Sibokoreng menunjukkan populasi murni hunian Toala meskipun beberapa temuan seperti gerabah terdapat pada lapisan ini namun hal itu disebabkan oleh terjadinya interusi bongkahan yang mengakibatkan terbentuknya rongga yang membuat beberapa temuan terselip pada lapisan budaya tersebut (Hasanuddin, et al, 2019).

Penelitian meja (*desk study*) yang dilaksanakan oleh Balai Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yang berjudul “Identitas Dan Kekuatan Lanskap Bagi Penutur Austronesia di Mallawa Maros” oleh Hasanuddin dalam melakukan pengkajian, data yang digunakan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah melakukan penelitian terkait dengan budaya Austronesia di Mallawa. Fokus penelitian ini ialah para penutur bahasa Austronesia yang mengokupasi beberapa tempat dengan lingkungan fisik yang berbeda.

Kehadiran penutur bahasa Austronesia memperlihatkan berbagai aktivitas kehidupan berupa peminjaman budaya, penguburan, subsistensi, jalur kedatangan, serta pertemuannya dengan budaya Toala (Hasanuddin, et al, 2020). Kehadirannya yang membawa kebudayaan dari tempat asalnya seperti domestikasi hewan dan kultifasi tumbuhan, teknologi artefak yang lebih berkembang, dan berbagai jenis perhiasan. Kehadiran Austronesia di Mallawa, bukan hal yang terjadi secara kebetulan, dalam proses migrasi dari tempat asalnya tentunya terdapat pengetahuan yang menunjang perjalanan panjang mereka yang tidak dapat dijelaskan langsung oleh artefak. Oleh karena hal tersebut, penelitian ini di fokuskan pada pengkajian terkait sebaran okupasi Austronesia untuk dapat

menjawab pengetahuan terkait konsep dasar atau ide dalam pemilihan lanskap (Hasanuddin, et al, 2020).

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa, penutur bahasa Austronesia dalam mengokupasi tempat dibarengi dengan pengetahuan terkait lingkungan. Ketersediaan sumber bahan untuk membuat artefak (artefak batu dan tembikar) dan juga ketersediaan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan diet mereka tentu menjadi faktor utama dalam pemilihan tempat bermukim. Jika okupasi Austronesia di Mallawa yang kita ketahui berasal dari 3.580 tahun yang lalu, (Simanjuntak, 2015: 30 - 31).

Di awal kedatangannya pada wilayah Mallawa, penutur Austronesia terlebih dulu menghuni gua-gua dan ceruk. Sekitar masa 3.600 BP, penutur Austronesia mulai mengokupasi area terbuka sebagai hunian. Pemilihan area terbuka sebagai tempat dalam bermukim ini telah dipertimbangkan secara matang. Melimpahnya bahan pembuatan artefak batu, ketersediaan bahan pembuatan tembikar, berbagai macam hewan buruan, dan yang paling penting ialah keberadaan sungai sebagai sumber mata air dan aksesibilitas yang memungkinkan hubungan penghuni antar situs terjalin dengan mudah (Hasanuddin, et al, 2020).

Dalam progres beberapa penelitian yang telah dilakukan di Mallawa tidak hanya mengkaji terkait tinggalan penutur Austronesia selain itu, beberapa juga penelitian yang mengkaji terkait tinggalan budaya Toalian. Tercatat sejak tahun 90-an sampai pada masa kini, 20 mahasiswa arkeologi telah melakukan penelitian di Mallawa, guna memenuhi tugas akhir (skripsi). Belum lagi penelitian yang

telah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan (BPCB Sul-Sel) yang melakukan penelitian ataupun perlindungan dan penyelamatan.

Serangkaian penelitian yang dilakukan dari tahun 1933 sampai pada tahun 2017 di wilayah Kalumpang, serta penelitian tahun 1994 sampai pada saat ini di wilayah Mallawa telah masif dilakukan. Namun, masih terdapatnya beberapa hal yang mesti dikaji lebih mendalam untuk dapat mengetahui aspek – aspek kehidupan pada masa Neolitik. Pengkajian yang dimaksud ialah penelitian terhadap teknologi artefak batu agar dapat menjelaskan proses perkembangan budaya mengingat bahwa perkembangan pemikiran manusia dapat dilihat dari sisa – sisa teknologi yang digunakan pada masanya dan artefak batu adalah salah satu peralatan atau teknologi yang digunakan pada masa Neolitik yang merupakan alat penunjang dalam melakukan kebudayaan agrikultur sekaligus cikal bakal pertanian di Sulawesi maupun Indonesia.

Penulis bermaksud melakukan perbandingan antara teknologi artefak batu hasil kebudayaan Austronesia di Mallawa dan Kalumpang mengingat selain tinggalan artefak yang merupakan hasil dari budaya yang sama, topografi atau bentang alam, serta penanggalan pada kedua situs hampir semasa, meskipun dengan letak geografis yang berbeda. Selain hal tersebut di beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat persamaan jenis dari tinggalan artefak batu seperti kapak lonjong, beliung persegi, beliung penarah, kapak batu, dan pahat batu. Oleh karena persamaan jenis tinggalan artefak batu tersebut, perbedaan dari ciri – ciri yang melekat pada setiap jenis artefak batu tersebut perlu dikaji secara mendalam, agar dapat diketahui ciri khas budaya yang menjadi

pembeda ataupun persamaan. Untuk mencapai maksud tersebut, perlu diketahui teknologi artefak batu berdasarkan konsep dasar pembuat benda (*mental template*) dari masing-masing situs.

1.2 Permasalahan

Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini tidak membahas secara rinci terkait asal usul budaya Austronesia di Sulawesi, melainkan hanya membandingkan artefak batunya berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada benda. Tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi dan interaksi terhadap lingkungan dan sejauh mana lingkungan membentuk suatu kebudayaan. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknologi artefak batu Kalumpang dan Mallawa ?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya persamaan maupun perbedaan teknologi kedua lokasi tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui teknologi artefak batu Kalumpang dan Mallawa
2. Mengetahui perbandingan teknologi artefak batu Kalumpang dan Mallawa
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi persamaan maupun perbedaan teknologi artefak batu Neolitik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berkaitan dengan penejelasan tujuan penelitian. Jadi, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data objektif, yang dapat menjadi

referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya terkhusus untuk penelitian yang dilakukan pada wilayah Kalumpang dan Mallawa, serta penelitian yang juga mengkaji terkait teknologi artefak batu Neolitik.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Studi Pustaka

Pada penelitian ini akan diawali dengan melakukan pengumpulan data pustaka yang berkaitan dengan gagasan penelitian. Pustaka yang dikumpulkan berupa pustaka yang relevan dengan penelitian – penelitian yang telah dilakukan pada wilayah Kalumpang dan Mallawa, serta pustaka terkait teknologi artefak Neolitik. Baik berupa jurnal, artikel, buku, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, jurnal nasional maupun internasional serta bahan ajar prasejarah dan data – data administratif, geografis, dan astronomis dari wilayah penelitian serta laporan hasil penelitian dari instansi – instansi seperti BPCB Sulawesi Selatan, Balar Sulawesi Selatan, dan Pusat Penelitian Arkeologi. Hasil dari pengumpulan data pustaka tersebut kemudian diolah untuk kemudian dijadikan data tambahan ataupun referensi dalam memperkuat argumen penulis dalam penyusunan tulisan.

1.5.2 Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan akan dilakukan pada dua wilayah, yaitu Kalumpang dan Mallawa. Alasan pemilihan kedua wilayah ini ialah, berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan kedua wilayah memperlihatkan kesamaan ciri budaya Austronesia. Situs di kecamatan mallawa yang

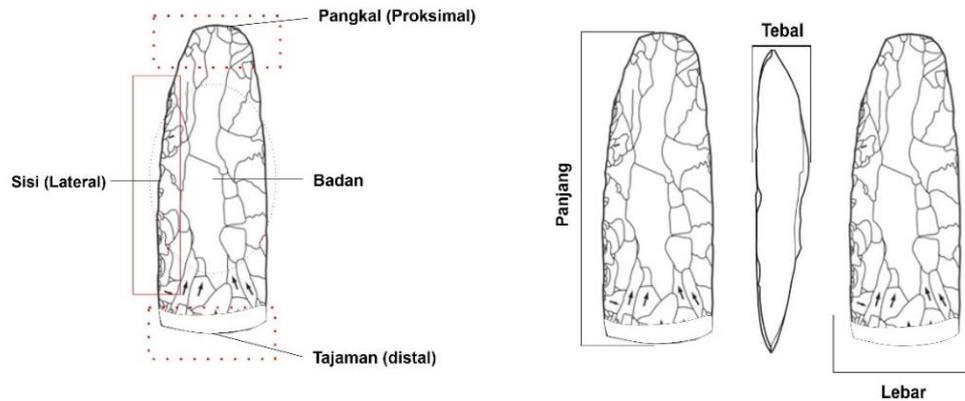
dimaksudkan ialah situs Bulu Bakung, dan situs di kecamatan Kalumpang ialah situs Minanga sipakko, dan situs Kamassi. Pengumpulan data yang dilakukan di kedua wilayah akan dijelaskan sebagai berikut :

1.5.2.1 Pengumpulan Data Lapangan Wilayah Kalumpang

Pengumpulan data di wilayah ini dilakukan dengan mengambil data artefak dari dua situs yaitu Situs Kamassi dan Situs Minanga Sipakko. Penulis memilih situs ini dikarenakan kuantitas hasil temuan ekskavasi yang minim dan tidak dijumpainya temuan permukaan pada keseluruhan wilayah Kalumpang, sehingga penulis mengambil sampel dari dua situs dalam geografis yang serupa. Dalam proses pengumpulan data lapangan, penulis mengambil data dari hasil ekskavasi dan survei yang telah dilakukan oleh instansi Balai Penelitian Arkeologi Sulawesi Selatan pada situs Kamansi dan Minanga Sipakko. Data yang dimaksudkan ialah survei dan ekskavasi pada tahun 1994 pada Situs Minanga Sipakko, serta survei dan ekskavasi 2011, 2013 dan 2014 pada Situs Kamansi.

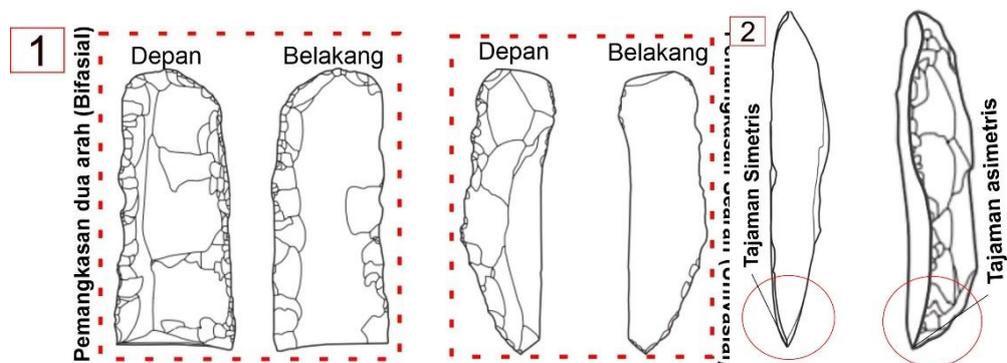
Dalam pengumpulan data ini penulis akan melakukan pengamatan terhadap artefak untuk melakukan pendeskripsian. Pengambilan data deskripsi berupa pengukuran panjang, lebar, dan tebal artefak batu. Pengukuran panjang dilakukan dengan mengukur sisi paling panjang antara pangkal (proximal) dan tajaman (distal), Pengukuran lebar dilakukan dengan mengukur sisi paling lebar antara sisi kiri dan sisi kanan

artefak (lateral), serta pengukuran tebal dilakukan dengan mengambil ukuran dari sisi paling tebal bagian badan artefak.



Gambar 1. Bagian – bagian artefak batu Neolitik dan cara mengukur artefak batu Neolitik

Setelah melakukan pengukuran, penulis akan melihat arah pangkasan, letak pangkasan, tekstur hasil pengupaman, persentase pengupaman, bentuk tajaman, letak tajaman, morfologi bentuk, bahan pembentukan batuan, warna artefak, serta melakukan penimbangan untuk mengetahui berat artefak. Pendeskripsian dilakukan dalam pengumpulan data lapangan menggunakan aplikasi berbasis android yaitu *AppSheet*.



Gambar 2. Contoh Pangkasan Dua Arah (Bifasial) Dan Pemangkasan Searah (Unifasial), (2). Contoh Bentuk Tajaman Simetris Dan Asimetris.

1.5.2.2 Pengumpulan Data Lapangan Wilayah Mallowa

Dalam pengumpulan data lapangan yang dilakukan pada wilayah ini, penulis akan mengambil data temuan artefak batu dari keseluruhan temuan pada permukaan Situs Bulu Bakung. Penulis memilih situs ini berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, Situs Bulu Bakung merupakan situs Neolitik dengan temuan artefak batu terbanyak di wilayah Mallowa dan dianggap dapat merepresentasikan artefak batu Neolitik pada wilayah Mallowa.

Dalam pengumpulan data ini penulis akan melakukan observasi dengan menggunakan sistem banjar linear untuk mengetahui sebaran – sebaran temuan pada situs. Setelah melakukan observasi penulis akan mengambil beberapa temuan untuk dijadikan sampel. Setelah itu, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap artefak untuk melakukan pendeskripsian terhadap temuan. Pengambilan data deskripsi berupa pengukuran panjang, lebar, dan tebal artefak batu. Pengukuran panjang dilakukan dengan mengukur sisi paling panjang antara pangkal (proximal) dan tajaman (distal), Pengukuran lebar dilakukan dengan mengukur sisi paling lebar antara sisi kiri dan sisi kanan artefak (lateral), serta pengukuran tebal dilakukan dengan mengambil ukuran dari sisi paling tebal bagian badan artefak (lihat gambar 1.1). Setelah melakukan pengukuran, penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap artefak dengan menggunakan Loupe dengan pembesaran 10 – 20 X untuk melihat arah pangkasan, letak pangkasan, tekstur hasil pengupaman,

persentase pengupaman, bentuk tajaman, letak tajaman, morfologi bentuk, warna artefak, serta melakukan penimbangan untuk mengetahui berat artefak dan melihat bahan pembentukan batuan (lihat gambar 1.2). Pendeskripsian dilakukan dalam pengumpulan data lapangan menggunakan aplikasi berbasis android yaitu *AppSheet*.

Pemetaan dan pemotretan juga dilakukan dalam pengumpulan data ini. Pemetaan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai konsentrasi temuan yang telah direkam. Sedangkan pemotretan dilakukan untuk mendokumentasikan temuan serta lingkungan situs untuk menjadi data dalam pengolahan data.

1.5.3 Analisis Data

Pada tahap analisis penulis akan merangkum keseluruhan hasil pengumpulan data lapangan. Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis ialah menggunakan *Microsoft Excel*. Penggunaan *Microsoft Excel* yang dimaksud ialah bertujuan untuk memahami data, dan menyajikan data secara efektif. Analisis ini digunakan untuk menyajikan data berupa ukuran, arah pangkasan, letak pangkasan, tekstur hasil pengupaman, persentase pengupaman, bentuk tajaman, letak tajaman, morfologi bentuk, warna artefak, berat artefak dan jenis batuan yang digunakan membuat artefak. Untuk mempersentasikan data, akan diatur dan disusun atau disajikan dalam bentuk daftar atau tabel.

Penjelasan atau interpretasi data yang dimaksud ialah proses menafsirkan hasil pengumpulan serta analisis data agar dapat dilihat perbandingan teknologi artefak batu yang digunakan. Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, selanjutnya akan dijelaskan ke dalam bentuk narasi. Secara keseluruhan, hasil pengumpulan dan analisis data akan disimpulkan berdasarkan variabel yang telah gambarkan. Data hasil analisis ini akan memperlihatkan masing masing karakteristik teknologi artefak batu pada wilayah Kalumpang dan Mallawa.

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Pembabakan Masa Prasejarah

Pengetahuan terkait prasejarah telah disistematisasikan oleh beberapa pakar berdasarkan data–data hasil penelitian yang telah didapatkan selama ini. Pentingnya mengetahui periodisasi demi memahami kehidupan prasejarah dalam konteks ruang dan waktu membuat perdebatan yang panjang hingga terciptalah beberapa teori terkait pembabakan zaman masa prasejarah. Dalam memahami aspek dimasa lalu agar dapat menjelaskan pola kehidupan membuat perlunya memahami berbagai dimensi. Dalam kajian arkeologi terdapat 3 dimensi yang harus dilihat secara timbal – balik yaitu, dimensi bentuk (*shape*), dimensi ruang (*space*), dan dimensi waktu (*time*). Karena panjangnya dimensi waktu kemudian terciptalah sistem periodisasi prasejarah (Spaulding, 1960 : 439; Yuwono, 1995 : 144).

Pembabakan zaman prasejarah berdasarkan teknologi atau dikenal dengan sistem tiga zaman (*three age system*) yaitu zaman batu, zaman perunggu, serta zaman besi, pertama kali dikemukakan oleh C.J. Thompsen dari Denmark pada tahun 1836. Sistem ini kemudian dikembangkan menjadi paleolitik, mesolitik, dan Neolitik. Kemudian di Indonesia ditambahkan periodeisasi megalitik dikarenakan kebudayaan ini mempunyai ciri kebudayaan pada akhir prasejarah. Konsepsi oleh Thompsen ini didasari oleh perkembangan teknik pembuatan atau terciptanya alat-alat dapat menggambarkan tingkat perkembangan kebudayaan masa prasejarah (Yuwono, 1995 :144-145).

Konsepsi terkait periodisasi prasejarah yang dikemukakan oleh Thomsen kemudian dianggap tidak relevan dikarenakan model ini dianggap dapat menimbulkan kesulitan dalam melakukan klasifikasi jenis-jenis artefak. Pengertian terkait teknologi mestinya tidak dipandang sebagai suatu kebudayaan yang statis melainkan harus dipandang sebagai suatu tradisi yang berevolusi dan tidak terikat oleh batas waktu dengan kata lain, tradisi lama dapat terus berlangsung hingga ke masa yang lebih muda. Oleh karena hal tersebut, R.P. Soejono menciptakan konsepsi terkait periodisasi prasejarah dengan model sosial ekonomi atau model mata pencaharian hidup. Atas dasar model ini, Soejono membagi masa prasejarah menjadi beberapa tingkatan yaitu, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (tradisi paleolitik), masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (tradisi epi-paleolitik), masa bercocok tanam (Neolitik), dan masa perundagian/kemahiran teknik (tradisi seni tuang perunggu) (Yuwono, 1995:144-146).

2.2 Migrasi Austronesia

2.2.1 Austronesia di Nusantara

Budaya Neolitik awal dapat ditandai dengan pola permukiman menetap. Hal itu dapat dilihat pada situs-situs Austronesia awal di Cina Daratan dan Taiwan yang telah mengenal sistem permukiman menetap dan hidup berkelompok di tempat terbuka dalam bentuk perkampungan dan juga permukiman yang memanjang ke pedalaman sejajar dengan alur sungai.

Penutur bahasa Austronesia merupakan kelompok yang banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk berkelana dari satu pulau ke pulau lainnya. Mereka bermigrasi secara berkelompok dan singgah disetiap pulau yang mereka lalui. Dalam persinggahannya, mereka kemudian memperkenalkan kebudayaan mereka kepada masyarakat pulau yang mereka singgahi (Kusuma,& Damai (2019) : 75-76)). Dalam aspek bentuk, Austronesia meliputi tiga bagian yang saling terkait, yaitu: manusia atau penuturnya, lingkungan kehidupannya, dan budaya sebagai hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan dan dengan pengaruh luar (Koentjaraningrat, 1969 dalam Simanjuntak, 2015 : 26).

Tinggalan budaya Austronesia memberikan gambaran terkait kehidupan pada masa Neolitik. Austronesia adalah penduduk yang mendiami Nusantara dan Pasifik disebutkan oleh W.Schmidt (1899). Menurut ahli bahasa di Asia Daratan pernah berkembang bahasa yang disebut Austrik, yang kemudian terpecah menjadi dua yaitu Austroasiatik yang dituturkan oleh penduduk Mon-Khamer di wilayah Indocina dan Munda di India Selatan, sedangkan Austronesia dituturkan dan tersebar oleh penduduk yang mendiami Indonesia dan Pasifik (Mahmud 2011:1-5). Dalam Belwood (1995) mengatakan bahwa hampir keseluruhan masyarakat yang mendiami Indo-Malaysia menuturkan bahasa Austronesia dengan taksiran jumlah bahasa mencapai 1.200 bahasa, sehingga ini merupakan rumpun bahasa dengan jumlah anggota terbesar di dunia dengan sebaran paling luas sebarannya sebelum masa kolonial (Belwood, 2000:142).

Proses migrasi penutur bahasa Austronesia telah menarik beberapa pakar ahli proses migrasi ini pun telah memunculkan beberapa teori yaitu, Austronesia berasal dari Pulau Taiwan, Austronesia berasal dari kawasan Asia Tenggara Kepulauan dan Austronesia berasal dari kawasan Melanesia. Diantara ketiga teori tersebut, salah satu teori yang paling populer di kalangan peneliti ialah teori persebaran Austronesia (*Out of Taiwan*). Dalam teori ini, proses migrasi penutur bahasa Austronesia kurang lebih berlangsung pada masa holosen, hal itu dapat dilihat dari data linguistik, DNA, antropologi pertanggalan dan juga tinggalan arkeologis/tinggalan material. Hal yang mendasari proses migrasi ini disebabkan oleh teknan demografi (Noerwidi, 2014:2). Data arkeologi yang mendukung teori migrasi manusia ini berupa sebaran beliung persegi dan kapak lonjong. Seperti yang ditemukan di Situs Hemudu di Teluk Hangzou, Provinsi Zhejiang yang berumur 7000 tahun. Secara arkeologis daerah tersebut menghasilkan bukti pola subsistensi bercocok tanam dan aspek budaya Austronesia lainnya (Bellwood 1995: 97-98).

2.2.2 Austronesia di Sulawesi

Penutur Austronesia telah melalui berbagai cara dan beberapa tahap gelombang migrasi untuk tiba di Kepulauan Sulawesi. Secara umum, perjalanan mereka melalui dua jalur yaitu, jalur pertama dari arah Barat melintasi Paparan Sunda menuju Kepulauan Jawa, Kalimantan dan Sumatera. Sementara Jalur migrasi lainnya lewat Paparan Sahul, dan mencapai Papua dan Australia (Mahmud, et al, 2019:6). Migrasi atas dasar tersebut menunjukkan

adanya alur persebaran manusia Filipina ke Sulawesi yang terpecah dua jalur ada yang ke jalur barat yaitu ke Kalimantan terus ke Sumatra, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan yang ke jalur timur yaitu dari Filipina ke Sulawesi bagian utara kemudian menyebar ke Indonesia bagian timur. Di jalur bagian barat itu dikaitkan dengan sebaran beliung dan jalur bagian timur dikaitkan dengan sebaran kapak lonjong dan keberadaan gerabah slip merah (Wiradyana, 2015 : 202-203).

Sementara itu, pada masa Holosen rute migrasi manusia ke Sulawesi ditegaskan oleh Garis Wallacea yang merupakan pemisah di arah timur. Batas alam yang memisahkan adanya lautan dalam antara Kalimantan dan Sulawesi serta antara Sulawesi dan Maluku. Kedua batas alam itu membentang bersambung dari utara ke selatan sampai Filipina. Dengan demikian asumsi bahwa manusia pada masa ini memanfaatkan jembatan darat, berangkat dari Cina Utara, melalui rute Kepulauan Formosa (Taiwan) dan selanjutnya menuju Filipina, untuk kemudian melintasi jembatan darat Sangihe di utara Pulau Sulawesi. Meskipun pada masa Holosen, Sulawesi telah menjadi pulau terpisah, namun migrasi manusia tetap mengarah ke pulau ini (Simanjuntak, 2015 : 32).

Di Pulau Sulawesi sendiri, penelitian terkait masuknya para Penutur Austronesia telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian pun menyebutkan bahwa masuknya Penutur Austronesia awal di lingkup Indonesia, Sulawesi menjadi pendukung budaya penutur Austronesia tertua dengan pertanggalan mendekati 4000 tahun yang lalu dari hasil *dating* di Situs Minanga Sipakko,

Sulawesi Barat. Sebagian besar Sulawesi merupakan pulau hunian pertama yang kemudian menyebar meliputi seluruh wilayah kepulauan di Nusantara. Berdasarkan pertanggalan radiometri yang dihasilkan, situs-situs Neolitik dari arah utara Pulau Sulawesi cenderung lebih tua dengan yang tertua berada di Taiwan (Simanjuntak, 2015:25–27) .

Wilayah Sulawesi menunjukkan adanya perpaduan alur perjalanan Bangsa Austronesia yang membawa beberapa budaya. Budaya-budaya yang dibawa bangsa Austronesia tersebut senantiasa singgah dan ditemukan di Sulawesi menunjukkan alur yang berkesinambungan tanpa terputus. Adapun budaya-budaya tersebut meliputi industri litik, tembikar, dan logam. Selain itu, aspek-aspek lain yang meliputi pemukiman dan religi dengan manusia pendukung budaya tersebut secara lengkap ditemukan di Sulawesi.

2.3 Teknologi Artefak Batu Austronesia

Kebudayaan Neolitik ditandai dengan adanya alat berupa kapak persegi dan kapak lonjong yang tidak ditemukan pada masa sebelumnya, dan merupakan ciri dari kebudayaan ini. Pada masa Neolitik manusia telah mulai menciptakan alat – alat yang menunjang kebudayaan agrikultur. Teknologi dalam menunjang kebudayaan tersebut berupa teknologi mengupam artefak batu telah menjadi faktor penting dalam revolusi kebudayaan masa prasejarah. Manusia pendukung pada masa ini ialah ras Mongoloid yang berbahasa Austronesia yang membawa ciri kebudayaan Neolitik. Selain dikenal dengan teknologi pembuatan artefak batu seperti pisau, mata panah, dan beliung, pada masa ini juga telah dikenal teknologi

pembuatan perahu bercadik, gerabah, pakaian dari kulit kayu, tenun, maupun alat tulang. Teknologi pada masa ini telah mampu mengubah cara hidup dari *food gathering* ke *food producing* atau disebut dengan Revolusi Neolitik (Kasnowihardjo, 2014 : 132) dan (Wiradyana, 2014 : 201).

Secara terminologi, teknologi merupakan teknik membuat dengan cara penambahan (*additive technology*) misalnya dalam pembuatan kapak corong dan tembikar atau dengan cara pengurangan (*subtractif technology*) misalnya dalam pembuatan artefak batu dan arca batu. Dalam membuat artefak, tidak hanya melihat artefak yang telah menjadi produk akhir tetapi juga harus melihat alat (*tools*) serta limbah produksi (*waste* atau *debris*) dalam proses pembuatan artefak. Oleh karena hal tersebut dalam melakukan analisis teknologi perlu dilakukan dengan mengidentifikasi bahan yang digunakan (bahan baku artefak), pengolahan bahan sampai benda dihasilkan (pembuatan artefak), dan teknik menyempurnakan artefak (Sukendar, 1999 : 4 – 16).

Dalam proses mengolah bahan sampai pada tahap penggunaan secara langsung dapat dijelaskan bahwa manusia telah memiliki pengetahuan dalam pemilihan bahan baku (*acquisition of raw material*), pangkasan (*chipping*), pemotongan (*cutting*), penyerpihan (*flaking*), pelubangan (*drill/boring*), dan penghalusan (*abrasing*). Keseluruhan pemahaman itulah yang dimaksudkan untuk menciptakan alat (Ferdianto, 2013 : 3 – 4).

Masa Neolitik di Indonesia ditandai dengan teknologi beliung persegi yang berkembang dan menyebar di Indonesia bagian barat, dan teknologi kapak

lonjong berkembang dan menyebar di Indonesia bagian timur. Pada tingkat teknologi ini sudah mulai dikenal proses pengupaman sehingga erat hubungannya dengan masa Neolitik. Produk teknik ini adalah berupa kapak-kapak yang telah diupam seperti beliung persegi dan kapak lonjong. Peralatan ini berkaitan erat dengan aktivitas bercocok tanam (Nurani, 1998: 53).

2.4 Riwayat Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta di Situs Ranu, Jawa Timur dimulai dengan maksud melihat potensi beliung di kawasan Ranu dapat menunjang informasi mengenai proses sebaran bangsa Penutur Bahasa Austronesia di Jawa Timur. Pada penelitian ini belincung dan beliung dicurigai sebagai artefak yang memiliki umur tertua dari artefak lainnya. Selain itu indikator permukiman pada situs ini, manusia sangat tergantung pada sumberdaya alam berupa sumber air (Kasnowihardjo, 2014 : 133).

Temuan hasil survei pada Kawasan Ranu berupa beliung, belincung, fragmen beliung, dan bakal calon beliung. Umumnya, beliung dan belincung diistilahkan sebagai *Neolithic hoe* atau kapak batu yang diikatkan pada kayu sehingga mirip dengan cangkul. Selain hal tersebut, penemuan beliung dan belincung selalu dekat dengan sumber air, bekas pertanian awal, dan permukiman masyarakat yang memiliki kebiasaan bercocok tanam (Kasnowihardjo, 2014 : 133 - 136).

Berdasarkan tipologinya beliung dibedakan menjadi lima macam oleh Soejono yaitu, beliung bahu sederhana, beliung tangga, beliung atap, beliung biola, dan beliung penarah. Namun temuan yang ditemukan pada kawasan situs-

situs di Jawa Timur tidak dapat diklasifikasikan berdasarkan lima tipe tersebut sehingga beliung hasil temuan di Kawasan Jawa Timur dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu, tipe *rechatangular adze*, dan *pick adze* (Soejono ,2014 : 140).



Foto 1. Rectangular adze (kiri) dan pick adze (kanan) Sumber (Heekeren, 1972 : 81 – 82, dalam Kasnowihardjo,2014 : 141)

Dalam Simanjuntak (2015) membagi masa atau periode Austronesia di Nusantara yaitu (1). Austronesia Prasejarah: dimulai sejak kehadiran penutur Austronesia awal di kepulauan hingga sekitar 2000 BP. Budaya khas pada periode ini dikenal luas sebagai Neolitik yang dicirikan oleh sedentarisasi, domestikasi, dan inovasi-inovasi teknologi yang membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan (Simanjuntak 2015). (2). Austronesia Protosejarah: berkembang di sekitar 2000 BP-abad IV/V Masehi, ditandai dengan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, seiring dengan kemajuan di bidang pelayaran dan perdagangan regional. Budaya penanda pada periode ini adalah praktek penguburan tempayan yang merupakan tradisi berlanjut prasejarah (Neolitik), benda-benda logam pengaruh Budaya Dongson, dan Megalitik dan, (3). Austronesia Masa Kini: cakupan waktu terhitung sejak kemerdekaan hingga sekarang, dicirikan oleh lepasnya masyarakat Indonesia dari dominasi budaya

asing, hingga dimulainya proses pembentukan budaya nasional yang merupakan campuran tradisi-tradisi budaya asli dan budaya modern.